

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jalan utama untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkepribadian dan unggul adalah melalui pendidikan. Pendidikan menurut Zusnani (2012: 5) merupakan jembatan menuju kemajuan, mengangkat derajat, dan menempatkan diri sejajar dengan bangsa lain. Pernyataan tersebut seharusnya sudah mampu dibuktikan, karena Indonesia sudah menerapkan pendidikan sejak Indonesia belum merdeka, namun pada kenyataannya Indonesia masih menjadi negara berkembang dengan permasalahan dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks. Hal tersebut terjadi karena adanya ketidak seimbangan antara tujuan yang diharapkan dengan kenyataan yang ada.

Undang- Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan tersebut menekankan bahwa pendidikan akan mencetak generasi bangsa yang memiliki kemampuan intelektual, keterampilan, dan sikap yang baik. Keseimbangan antara ketiga aspek tersebut sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Memasuki abad XXI, pendidikan di Indonesia sudah mampu mencetak insan-insan yang berilmu, berintelektual, dan terampil, namun kebanyakan tidak seimbang dengan kemampuan sikap yang harus dimiliki. Kemendikbud (2016: 2) menyatakan bahwa sekarang ini banyak terjadi perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas, dan kecenderungan narkoba. Fakta ini menunjukkan bahwa sikap atau karakter dan moral sudah mulai dikesampingkan oleh masyarakat.

Upaya yang dilakukan pemerintah mengenai fenomena yang terjadi adalah pemerintah melakukan transformasi pendidikan nasional dengan menempatkan nilai karakter sebagai ruh pendidikan nasional dan berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dibuat. Transformasi tersebut dibuat melalui kebijakan baru tentang pendidikan karakter yaitu Penguatan Pendidikan Karakter atau yang biasa disingkat (PPK). PPK merupakan program lanjutan dari kebijakan tahun 2010 mengenai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Program PPK mulai digencarkan dan diintegrasikan dalam kurikulum 2013 pada tahun 2016.

Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan tiga basis pendekatan, yaitu pendekatan PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat. PPK berbasis kelas dapat dilaksanakan melalui integrasi PPK pada kegiatan belajar mengajar dan manajemen kelas. PPK berbasis budaya sekolah menekankan pada kegiatan

pembiasaan dan keteladanan yang berkaitan dengan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. PPK berbasis masyarakat berkaitan dengan pemanfaatan potensi lingkungan sebagai sumber belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa harus ada kerjasama yang baik oleh seluruh komponen pendidikan dalam penerapan PPK di sekolah, khususnya guru.

Guru sebagai pelaksana dan pemangku kepentingan yang berhubungan langsung dengan peserta didik harus mempunyai pemahaman yang baik tentang cara menerapkan PPK di sekolah, khususnya PPK berbasis kelas. PPK berbasis kelas berfokus pada karakter yang akan dicapai dalam pembelajaran, sehingga guru harus memiliki cara khusus dalam implementasinya. Hal ini sejalan dengan Sriwilujeng (2017: 16) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai salah satu inovasi pembelajaran perlu memiliki strategi, khususnya pada setiap tingkat kelas di sekolah. Jadi setiap guru kelas hendaknya memiliki inovasi sebagai cara dalam menerapkan PPK yang disesuaikan dengan kebutuhan kelas, namun kurangnya pemahaman guru tentang PPK menjadi permasalahan yang kini dialami oleh beberapa sekolah yang bukan rujukan Kemendikbud dan baru melaksanakan PPK. Permasalahan ini disebabkan karena belum semua guru mendapatkan pelatihan tentang penerapan PPK. Hal tersebut diakui oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Muhadjir Efendi yang mengungkapkan bahwa belum semua sekolah di Indonesia menerapkan PPK dikarenakan tenaga serta ahlinya belum memadai untuk memberikan pelatihan pada setiap SD (Oebaidillah, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Jumat 14 Desember 2018 dengan salah satu instruktur PPK nasional yang sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah SDN 1 Wonosobo, dapat disampaikan bahwa beberapa guru di berbagai daerah yang mendapat pelatihan, belum semuanya memahami konsep dasar penerapan PPK. Khususnya PPK berbasis kelas, padahal PPK berbasis kelas sangat penting. Hal ini dikarenakan waktu peserta didik untuk mengikuti kegiatan di kelas lebih lama dibandingkan dengan waktu peserta didik untuk berkegiatan di luar kelas, sehingga pengaruh PPK berbasis kelas akan lebih besar dalam membentuk karakter. Dijelaskan juga bahwa PPK merupakan nafasnya pendidikan kurikulum 2013.

SDN 1 Wonosobo merupakan sekolah inti kurikulum 2013 dan plotingan pelaksanaan PPK tahun 2017 secara nasional. PPK di SD ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2016. Hal ini membuat sekolah tersebut menjadi sekolah favorit yang sering dijadikan tempat studi banding oleh sekolah dasar lain maupun universitas-universitas di berbagai daerah di Indonesia. Pertimbangan lain dari sekolah dan universitas yang melaksanakan studi banding juga dilihat dari prestasi dan penghargaan yang sudah diraih oleh SD Negeri 1 Wonosobo. Prestasi tersebut seperti, Juara 1 lomba apresiasi sekolah PAI unggulan jenjang sekolah dasar tingkat kabupaten tahun 2014 dan juara II Lomba Budaya Mutu Sekolah Dasar Negeri Pembina Tahun 2015 dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penghargaan yang sudah diperoleh SD Negeri 1 Wonosobo seperti, penghargaan sebagai sekolah ADIWIYATA Tingkat Provinsi Jawa

Tengah Tahun 2014 kategori SD/ MI dan penghargaan sebagai Sekolah Pengembang PAI Terbaik Tingkat SD Tahun 2014 dari Menteri Agama Republik Indonesia.

Kunjungan studi banding yang belum lama diterima oleh SD Negeri 1 Wonosobo yaitu dari Universitas Bukit Tinggi, SDN 1 Kretek, SDN 03 Pakan Kura, dan SDN Cemara Dua Surakarta. Kesan dan pesan dari guru yang sudah melaksanakan kunjungan di SD tersebut rata-rata menuliskan bahwa SD ini luar biasa dan sudah melaksanakan PPK dengan baik pula. Bisa dilihat dari tulisan guru SDN 03 pekan raya yaitu “Sekolah hijau, bersih, dan nyaman. PPK berjalan dengan baik dengan pembiasaan setiap hari”. Guru SDN Cemara juga menuliskan “Sekolah yang menginspirasi luar biasa, PPK mantab, bersih dan sehat, KBM OK. Selamat! Semoga bisa mengadaptasi sesuatu yang hebat dari SDN 1 Wonosobo”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, apabila semua sekolah dasar di Indonesia mampu menerapkan PPK seperti di SDN 1 Wonosobo maka penanaman karakter peserta didik dapat tercapai dengan mudah dan peserta didik siap menghadapi abad XXI. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti cara guru menanamkan karakter siswa melalui PPK berbasis kelas yang mencakup kegiatan literasi kelas, PPK terintegrasi dalam kurikulum, pemilihan metode pengajaran, manajemen kelas, pengajaran tematis, dan PPK melalui bimbingan dan konseling serta kendala dan solusi dari implementasi tersebut. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena nilai karakter sangat diperlukan oleh peserta didik guna menghadapi abad XXI, selain itu

penelitian ini dapat memberi informasi kepada guru atau sekolah lain mengenai cara menerapkan PPK di SDN 1 Wonosobo, serta dapat menjadi referensi bagi sekolah lain yang belum menerapkan PPK berbasis kelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi integrasi PPK berbasis kelas di SD Negeri 1 Wonosobo?
2. Apa saja kendala dalam implementasi integrasi PPK berbasis kelas di SD Negeri 1 Wonosobo?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam implementasi integrasi PPK berbasis kelas di SD Negeri 1 Wonosobo?

C. Tujuan

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi integrasi PPK berbasis kelas di SD Negeri 1 Wonosobo.
2. Untuk mengetahui berbagai kendala dalam implementasi integrasi PPK berbasis kelas di SD Negeri 1 Wonosobo.
3. Untuk mengetahui solusi permasalahan dalam implementasi integrasi PPK berbasis kelas di SD Negeri 1 Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan informasi kepada berbagai pihak tentang integrasi PPK berbasis kelas yang mencakup PPK melalui gerakan literasi kelas, terintegrasi dalam kurikulum, pemilihan model dan metode pembelajaran, manajemen kelas, pengajaran tematis dan PPK melalui bimbingan dan konseling yang diterapkan di SD Negeri 1 Wonosobo
- b. Menjadi dasar pemikiran penelitian selanjutnya bagi peneliti sendiri atau peneliti yang lain

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis: menambah wawasan dan pengetahuan mengenai cara dalam implementasi integrasi PPK berbasis kelas mencakup implementasi PPK melalui gerakan literasi kelas, terintegrasi dalam kurikulum, pemilihan model dan metode pembelajaran, manajemen kelas, pengajaran tematis, dan PPK melalui bimbingan konseling dalam perannya membentuk karakter siswa sekolah dasar.
- b. Bagi guru: sebagai referensi mengenai cara dalam menerapkan integrasi PPK berbasis kelas melalui gerakan literasi kelas, terintegrasi dalam kurikulum, pemilihan model dan metode pembelajaran, manajemen kelas, pengajaran tematis, dan bimbingan konseling sesuai dengan tingkat kelasnya di sekolah

- c. Bagi sekolah: dapat merefleksikan hasil penerapan PPK berbasis kelas yakni gerakan literasi kelas, PPK terintegrasi dalam kurikulum, pemilihan model dan metode pembelajaran, manajemen kelas, pengajaran tematis, dan PPK melalui bimbingan dan konseling melalui hasil penelitian ini.

